

**PERILAKU MENCARI BANTUAN PADA SISWA KORBAN
PERUNDUNGAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

LILIS WINARNI

F 100130127

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa Korban
Perundungan**

PUBLIKASI ILMIAH

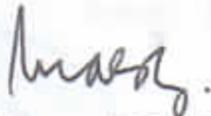
Oleh :

LILIS WINARNI

F 100130127

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Usmi Karvani S.Psi, M.Si, Psi

NIK. 659

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa Korban PERUNDUNGAN

Yang diajukan oleh :

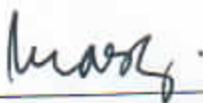
LILIS WINARNI

F.100130127

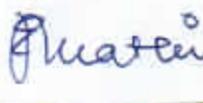
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada hari Jumat, 04 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Usmi Karyani S.Psi, M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)



2. Dra. Partini, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Drs. Daliman, SU
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,




Dr. M. Moordiningsih, M.Si., Psi

NIK. 876

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Agustus 2017

Penulis



Lilis Winarni

F 100130127

PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa Korban Perundungan

Abstrak

Remaja merupakan masa dimana akan banyak permasalahan yang muncul terutama masalah dengan teman sebaya. Banyaknya masalah yang muncul tidak disadari bahwa masalah tersebut harus diselesaikan secara mandiri maupun mencari bantuan kepada orang lain. Menurut penuturan Dian Sasmita selaku Direktur Sahabat Kapas kota Solo terdapat 25 laporan perundungan. Remaja yang mengalami perundungan seringkali merasa ragu untuk bercerita kepada orangtua maupun orang terdekat lainnya. Perilaku mencari bantuan adalah keuntungan bagi korban dalam mengatasi permasalahan atau menemukan solusi baik itu dalam bantuan psikologis, afektif, pelayanan kesehatan dan organisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku mencari bantuan pada siswa yang korban Perundungan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan strategi naratif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap 6 informan yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan yang korban perundungan. Informan didapatkan dari data guru BK di sekolah bahwa banyak kasus yang terjadi mengenai perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang di hadapi oleh siswa korban perundungan di antaranya diejek tentang pekerjaan orangtua dan diejek mengenai fisik sebanyak 66,66%, di palak sebanyak 16,66%, di fitnah sebanyak 16,66%, kesulitan dalam mata pelajaran di sekolah sebanyak 33,33%. Pihak-pihak yang menimbulkan masalah tersebut 100% adalah teman serta kakak kelas di sekolah. Perilaku mencari bantuan yang di pilih oleh siswa yaitu secara adaptif. Siswa SMP mencari bantuan secara semi-formal dengan menceritakan kepada guru BK dan guru wali kelas. Sedangkan, secara informal dengan menceritakan kepada orangtua, saudara, dan teman.

Kata Kunci : siswa SMP, Perundungan, perilaku mencari bantuan

Abstract

Adolescence is a time when there will be many problems that arise, especially problems with peers. The number of problems that arise is not realized that the problem must be solved independently or seek help to others. According to Dian Sasmita as Director of Sahabat Kapas Solo, there are 25 reports of harassment. Teenagers who have experienced bullying are often hesitant to tell their parents and other close people. Help-seeking behavior is an advantage for victims to cope their problems and find good solutions either in psychological, affective, health service and social organizations. This study aims to describe about help-seeking behavior among students who involved in bullying. The researcher used qualitative narrative descriptive approach. Data collection methods in this study is semi-structured interviews based on 6 students consist of 4 boys and 2 girls that have involved in Perundungan. Students were obtained from Guidance

Counseling's teacher that have many cases about bullying at school. The results shows that the problems faced by students who involved in bullying were ridiculed about parents' work and ridiculed about physical look as much as 66.66%, asking money with violence as much as 16.66%, the slander of 16.66%, find difficulties in subjects as much as 33.33%. The part who involved problem were 100% friends and older siblings at school. Type of help-seeking that they took were adaptive. Help-seeking behavior that they choose were informal source (friends and older people) and semi-formal source by telling teachers and informal source by telling their parents, relatives, and friends.

Keyword : students of secondary school, bullying, help-seeking behavior

1. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini permasalahan yang kerap dihadapi oleh remaja yaitu masalah perundungan, yang merupakan sebuah penolakan dari teman sebaya. Ketika memasuki usia remaja mereka menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman yang seusia untuk membentuk sebuah kelompok, sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan keluarga. Perundungan merupakan perilaku sadar yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain berupa menakuti, ancaman bahkan menimbulkan teror (Coloroso, 2003).

Remaja merupakan masa dimana akan banyak permasalahan yang muncul terutama masalah dengan teman sebaya. Banyaknya masalah yang muncul tidak disadari bahwa masalah tersebut harus diselesaikan secara mandiri maupun mencari bantuan kepada orang lain. Kurangnya kesadaran tersebut membuat masalah yang di hadapi terjadi terus-menerus dan berakibat munculnya perilaku perundungan antar teman

Sebuah Studi epidemiologi berbasis sekolah skala besar mengamati bahwa 30% remaja di Amerika Serikat (Kelas 6-10 th : 11-15 tahun) terlibat perundungan, termasuk korban murni (orang-orang yang menjadi korban dan tidak menggertak orang lain 11%), pengganggu murni (orang-orang yang menggertak orang lain dan tidak menjadi korban 13%) dan *bully*-korban (orang-orang yang pengganggu dan korban perundungan 6%). Berdasarkan survei di 40 negara termasuk negara Eropa, Turki, Israel dan Amerika Utara,

ditemukan bahwa 8,6-45,2% dari anak-anak (11-15 tahun) terlibat dalam perundungan (Kitagawa, Shimodera, Togo, Okazaki, Nishida, & Sasaki, 2014).

Menurut data dari Bapermas P3AKB (Badan Pemberdayaan Manusia, pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana), tahun 2015 terdapat 25 kasus *perundungan* kepada anak dan sebagian besar terjadi di sekolah. (dilansir dari kompas.com). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, banyak laporan mengenai kasus perundungan mulai dari kasus anak-anak yang berupa ejekan hingga perilaku fisik. Pihak sekretaris KPAI, Maria Advianti mengatakan bahwa perundungan yang paling sering dilaporkan pada KPAI sangat beragam, dari perundungan yang dianggap ringan hingga perundungan berat.

Kasus Perundungan yang dialami oleh MF salah satu mahasiswa Universitas Gunadarma merupakan Perundungan fisik yang dilakukan oleh teman-temannya. MF mengaku sering mendapatkan perlakuan tersebut, sebenarnya MF sudah kerap melawan namun karena pelaku lebih dari 3 orang membuatnya mendapatkan perlakuan tersebut selama satu tahun terakhir. Awal mula kasus tersebut terjadi seperti yang disampaikan oleh MF adalah bentuk bercanda dari teman-temannya namun semakin lama semakin menjadi-jadi. Karena korban tidak mencari bantuan kepada orang lain, membuat perlakuan tersebut terjadi terus-menerus yang menjadi perilaku Perundungan (Liputan6.com).

Masalah perundungan juga terjadi di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2017, menurut siswi berinisial FA yang duduk di kelas VIII mengatakan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan mengejek yang dilakukan kepada orang lain. FA juga menceritakan bahwa perundungan lebih banyak dilakukan siswa laki-laki kepada siswi perempuan. Sedangkan, penuturan dari siswi berinisial IPW perilaku perundungan adalah tindakan menjahili temannya. Menurut siswa berinisial B yang duduk di kelas IX menceritakan perilaku perundungan yang kerap

terjadi di SMP Muhammadiyah 8 antara lain mengejek, menjahili, menyiram air, menggunakan lem dan memusuhi.

Monks (2004) menyatakan bahwa perkembangan sosial pada remaja dapat terlihat dari dua macam gerak, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Penyesuaian diri pada masa remaja terjadi cukup sulit karena melibatkan teman-teman baru dan bagaimana cara berinteraksi antar teman. Sehingga terdapat remaja yang merasa terintimidasi atau tidak di akui oleh kelompok sebayanya dan menimbulkan perilaku perundungan. Remaja yang mengalami perundungan seringkali merasa ragu untuk bercerita kepada orangtua maupun orang terdekat lainnya. Aulia (2014) menyatakan bahwa remaja laki-laki tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja perempuan dalam mencari bantuan.

Menurut Barker (2007) perilaku mencari bantuan pada remaja adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja yang memandang dirinya sebagai seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain seperti bantuan psikologis, afektif atau pelayanan kesehatan maupun sosial dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan secara positif. Cornally & McCarthy (dalam Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan memiliki 3 karakteristik, diantaranya berorientasi pada masalah, tindakan disengaja dan interaksi interpersonal. Definisi tersebut jelas mengatakan bahwa perilaku mencari bantuan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja.

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi naratif deskriptif. Penelitian kualitatif naratif akan menghasilkan data berupa deskriptif atau kata-kata tertulis mengenai

kehidupan individu, menngumpulkan, dan menceritakan tentang kisah hidup seseorang dan menulis pengalaman individual (Creswell, 2015)

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling (*propositive sampling*). Kriteria informan yaitu siswa atau siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang terdiri dari kelas 7 dan 8. Informan dipilih melalui guru BK dengan melihat data siswa korban perundungan. Bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent* serta tidak terindikasi masalah lain kecuali masalah perundungan.

Tabel 1
Data informan penelitian

No	Informan	Jenis kelamin	Usia	Kelas
1.	DRA	perempuan	13 tahun 10 bulan	7A
2.	DAI	perempuan	15 tahun 11 bulan	7C
3.	MJA	laki-laki	15 tahun 7 bulan	7B
4.	IGN	laki-laki	14 tahun 11 bulan	8B
5.	MAM	laki-laki	14 tahun 9 bulan	8B
6.	GDV	laki-laki	14 tahun 2 bulan	8B

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara semi-terstruktur bersifat terbuka dan lebih leluasa. Fokus wawancara pada permasalahan yang sering di hadapi siswa dan bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan. Sebelum wawancara dimulai, *informed consent* (IC) di berikan kepada keenam informan yang berisi pernyataan persetujuan antara peneliiti dan informan. Setelah itu mengisi lembar identitas dan tanda tangan yang menunjukkan informan bersedia mengikuti proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada 6 informan diruang BK SMP Muhammadiyah 8 Surakarta pada waktu yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali dengan waktu yang berbeda pada setiap informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan maksud serta tujuan. Hal ini dilakukan untuk membangun *rapport* kepada informan. Kemudian wawancara diawali dengan

pada waktu yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali dengan waktu yang berbeda pada setiap informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan maksud serta tujuan. Hal ini dilakukan untuk membangun *rapport* kepada informan. Kemudian wawancara diawali dengan memberikan prolog (salam pembuka, perkenalan, tujuan wawancara, meminta izin untuk merekam dan *attending*) kemudian mengajukan pertanyaan sesuai dengan *guide* wawancara dan salam penutup.

Keabsahan data yang di peroleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu *confirmability* dan *credibility*. *Confirmability* peneliti meminta partisipan untuk memeriksa data melalui *member cheking*, sedangkan *credibility* berfungsi untuk meningkatkan tingkat kepercayaan temuan yang dapat dicapai dengan cara menunjukkan kepada orang lain (Creswell, 2015).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah yang terdiri dari mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, menerapkan proses *coding*, menyajikan kembali deskripsi dan tema dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif, mengintepretasi atau memaknai data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Masalah yang di hadapi siswa korban perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data menunjukkan bahwa kelima orang informan yaitu Informan DRA diejek oleh teman satu kelas mengenai pekerjaan ayah oleh teman sekelas dan memiliki masalah kesulitan belajar agama karena terlalu banyak yang harus di pelajari. Informan DAI mengalami masalah difitnah oleh teman sekelas karena ketahuan pacaran. informan MJA diejek tentang pekerjaan orangtua dan diejek tentang fisik informan yang berjerawat oleh teman sekelas. Informan IGN diejek tentang pekerjaan orangtua oleh teman sekelas dan di palak oleh kakak kelas informan. Informan MAM diejek oleh teman

sekelas karena fisik yang hitam. Sedangkan informan GDV memiliki masalah kesulitan belajar matematika.

Menurut Coloroso (2007) menyebutkan mengenai aspek *perundungan* diantaranya perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan mental/psikologis. Perundungan verbal adalah jenis perundungan yang sangat mudah dilakukan dan merupakan awal dari bentuk-bentuk perundungan lainnya. Seperti fitnah, celaan, ejekan, penghinaan dan kritik kejam. Perundungan fisik adalah jenis perundungan yang dapat dideteksi dan diidentifikasi karena bisa tertangkap oleh indera penglihatan. Seperti memukul, menyikut, mencekik, mencakar, serta meludahi korban. Perundungan mental/psikologis sangat sulit untuk dideteksi, karena perundungan ini dilakukan dengan cara melemahkan harga diri korban yang dilakukan dengan cara mengabaikan, menghindari dan pengucilan kepada korban.

3.2 Pihak-pihak yang menyebabkan munculnya perundungan pada siswa

Pada dasarnya, masalah yang muncul melibatkan pihak atau pelaku yang menimbulkan masalah tersebut. Pihak-pihak yang menimbulkan masalah dapat berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data menunjukkan bahwa pelaku yang melakukan perundungan kepada informan DRA, DAI, MJA, IGN, dan MAM yaitu teman sekelas dan kakak kelas. Masa remaja merupakan masa dimana remaja lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman daripada dengan orang tua. Teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja dan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif (Darmayanti, Lestari & Ramadani, 2011). Selain itu masa remaja merupakan masa dimana muncul keinginan untuk selalu tampil terbaik dan dapat diterima oleh kelompok sebaya yang dapat menimbulkan kecemasan-kecemasan bila dalam kenyataannya remaja merasa gagal atau kurang populer diantara teman-temannya (Poerwanti & Widodo, 2002).

3.3 Tempat terjadinya perundungan pada siswa

Perlakuan yang diterima oleh para korban perundungan tersebut selalu terjadi di lingkungan sekolah, di mana hal tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, karena para guru sulit untuk mengontrol apa yang dilakukan oleh para siswa ketika waktu istirahat. Selaras dengan faktor perundungan menurut (Beane, 2008) yang menyatakan tentang lingkungan sekolah yaitu kualitas pengawasan disekolah sangat penting, perundungan sering terjadi karena rendahnya pengawasan guru. Maka iklim yang baik harus diciptakan di lingkungan sekolah seperti kehangatan dan penerimaan tanpa ada perbedaan.

3.4 Sumber mencari bantuan pada siswa korban perundungan

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut informan MJA, IGN, dan MAM memilih sumber perilaku mencari bantuan secara semi-formal yaitu kepada guru wali kelas dan guru BK. Sedangkan informan DRA, DAI, dan GDV memilih sumber perilaku mencari bantuan secara informal yaitu kepada ayah, ibu, saudara, dan teman. Ada dua informan MJA dan IGN yang memilih dua sumber perilaku mencari bantuan sekaligus yaitu secara semi-formal dan informal. Sumber perilaku mencari bantuan yang di pilih merupakan cara atau usaha informan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Mencari bantuan adalah proses aktif mencari dan memanfaatkan hubungan sosial, untuk membantu menyelesaikan masalah pribadi (Rickwood, Deane, Wilson, & Ciarrochi, 2005).

3.5 Jumlah pihak mencari bantuan pada siswa korban perundungan

Informan laki-laki lebih banyak mencari bantuan kepada lebih dari satu pihak di bandingkan dengan informan perempuan. satu perempuan berinisial DAI dan 2 laki-laki berinisial MAM dan GDV memilih satu pihak (masing-masing 1 kali pertemuan) untuk membantu permasalahan tersebut, sedangkan tiga informan lainnya yaitu 1 perempuan berinisial DRA dan 2 laki-laki berinisial MJA dan IGN memilih dua pihak (masing-masing 1 kali pertemuan) untuk di mintai bantuan. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat anderson (dalam Cometto, 2011) yang menyatakan

bahwa remaja perempuan lebih banyak mencari bantuan jika di bandingkan dengan remaja laki-laki.

3.6 Jenis perilaku mencari bantuan pada siswa korban perundungan

Berdasarkan hasil analisis wawancara, seluruh informan memilih untuk mencari bantuan secara adaptif, dimana informan mencari bantuan kepada orang lain. Salah satu contoh permasalahan yang di hadapi informan seperti pemalakan yang di lakukan oleh teman-teman di sekolah membuat informan sulit mengatasi masalah tersebut dan memilih untuk mencari bantuan kepada orangtua dan guru BK supaya dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat (Darwati, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan adaptif, yaitu perilaku mencari bantuan ketika seseorang sudah tak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.

Deskripsi hasil penelitian terlihat pada tabel dibawah ini yang memberikan gambaran mengenai masalah yang dihadapi oleh siswa korban perundungan, pihak-pihak yang terlibat memunculkan perundungan, dimana terjadinya perundungan, sumber perilaku mencari bantuan, jumlah pihak yang dimintai bantuan dan jenis perilaku mencari bantuan.

Tabel 2 Tabel analisis wawancara

No	Informan	Masalah yang dihadapi	Siapa penyebab	Tempat kejadian	Sumber Mencari Bantuan	Jumlah dalam mencari bantuan	Jenis Perilaku Mencari Bantuan
1.	DRA	Diejek pekerjaan ayah dan kesulitan belajar agama	Teman	Di sekolah	Informal: ibu dan kakak	Ada 2 pihak	Adaptif
2.	DAI	Tata tertib tentang pacaran	Teman	Di sekolah	Informal: ibu	Hanya ada 1 pihak	Adaptif
3.	MJA	Diejek nama orangtua dan diejek fisik	Teman	Di kelas	semi-formal: guru wali kelas informal: teman	Ada 2 pihak	Adaptif
4.	IGN	Diejek nama orangtua dan di palak	Teman	Di kelas	Semi-formal: guru BK Informal: Bapak	Ada 2 pihak	Adaptif
5.	MAM	Diejek tentang fisik	Kakak kelas	Di sekolah	Semi-formal: guru wali kelas	Hanya 1 pihak	Adaptif
6.	GDV	Sulit mempelajari matematika	-	-	Informal: teman	Ada 1 pihak	Adaptif

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu diejek tentang pekerjaan orangtua, diejek tentang fisik, dipalak, dan masalah kesulitan tentang pelajaran di sekolah. Pihak yang menyebabkan munculnya masalah tersebut adalah teman dan kakak kelas. Permasalahan tersebut terjadi selama berada di lingkungan sekolah dan saat jam sekolah terutama saat jam istirahat. Mengatasi

permasalahan tersebut, siswa mencari sumber bantuan secara semi-formal yaitu kepada guru wali kelas dan guru BK dan bantuan secara informal yaitu kepada orangtua, saudara dan teman. Siswa laki-laki lebih banyak mencari bantuan jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Jenis perilaku mencari bantuan yang dipilih yaitu adaptif, dimana seseorang merasa tidak mampu menyelesaikan masalah dan membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, implikasi peneliti dalam penelitian ini yang diharapkan mampu menjalankan komunikasi yang baik dengan orangtua dan mampu menjalin pertemanan lebih efektif dengan teman sebaya. Ketika memiliki atau menghadapi sebuah masalah bisa terbuka dengan menceritakan kepada orangtua, guru maupun teman sehingga terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan dan masalah tersebut tidak terjadi kembali. Bagi sekolah, diharapkan memberikan fasilitas layanan selain BK, yang dapat di rujuk oleh siswa ketika menghadapi masalah. Mengadakan pelatihan konseling orangtua dan teman sebaya, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dengan baik, baik itu dengan bercerita kepada orangtua maupun teman sebaya. Bagi guru BK dan guru wali kelas, diharapkan memberikan pelayanan secara maksimal melalui proses bimbingan konseling dan guru dapat memposisikan sebagai teman untuk siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa hingga benar-benar selesai dan tidak terjadi kembali diluar pengawasan. Bagi orangtua, diharapkan orangtua informan dalam penelitian ini dapat lebih sering berkomunikasi, menanyakan aktivitas anak dan mengetahui apapun yang di lakukan anak sehari-hari, sehingga apabila anak memiliki masalah baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar dapat menceritakan kepada orangtua. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dengan hasil yang maksimal tanpa membuang-buang waktu, serta meneliti lebih dalam tentang permasalahan siswa SMP mengenai perilaku mencari bantuan yang masih sedikit di kaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2014). Studi Deskriptif *Help-Seeking Behaviour* Pada Remaja Yang Pernah Mengalami *Parental Abuse* Ditinjau Dari Tahap Perkembangan (Masa Awal Anak-anak - Masa Remaja) dan Identitas Gender. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-15 Diunduh dari <http://repository.ubaya.ac.id/view/subjects/BF.html>
- Barker, G. (2007). Adolescents, social support and help-seeking behaviour. *WHO Discussion Paper on Adolescence*. Diunduh dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/43778/1/9789241595711_eng.pdf
- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child From Perundungan (Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Perundungan Before Your Child Gets Hurt)*. USA: Josse-Bass. Diunduh dari <http://www.ebooks.com/331625/protect-your-child-from-perundungan/beane-allan-l/>
- Coloroso, B. (2003). *Stop Perundungan (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Perundungan*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Cometto, J. (2011). *Adolescent opinions on the asking for help program: Assessing participant outcomes*. (Doctoral dissertation). Retrieved from ProQuest Dissertations and Theses, Diunduh dari <http://www.ntnu.edu/su/research/theses/2011>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, L, Y., & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siwa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1), 25-27. Diunduh dari <http://a-research.upi.edu/skripsilist.php?export=word>
- Darwati, Y. (2009). *Adaptive Help Seeking, Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Kitagawa, Y., Shimodera, S., Togo, F., Okazaki, Y., Nishida, A., & Sasaki, T. (2014, september). Suicidal Feelings Interferes with Help-Seeking in Bullied Adolescent. *Suicidal Feelings, Perundungan and Help-Seeking in Adolescents*, 9(9), e106031, doi: 10.1371/journal.pone.0106031
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembang: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

Nurhayati, S. R. (2013). Sikap dan Intensi Mencari Bantuan dalam Menghadapi Masalah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (1), 92-100, Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php>

Rickwood, D., Deane, F. P., Wilson, C. J., & Ciarrochi, J. (2005). Young people's help-seeking for mental health problems. *Australian e-Journal for the Advancement of Mental Health*, 4 (3), 218-251, doi: 10.5172/jamh.4.3.218

Setyawan, D. (2014, maret 26). *KPAI*. Retrived oktober 1, 2016, From Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Diunduh dari <http://www.kpai.go.id>